

**KOMUNIKASI GURU TERHADAP ANAK *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI SD MUHAMMADIYAH 2 TULANGAN SIDOARJO**

**Fildzah Aqmarina**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

[fildzahaqmarina.20048@mhs.unesa.ac.id](mailto:fildzahaqmarina.20048@mhs.unesa.ac.id)

**Awang Dharmawan, S.I.Kom., M.A.**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

[awangdharmawan@unesa.ac.id](mailto:awangdharmawan@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru terhadap Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), seperti hambatan yang dihadapi guru dalam proses komunikasi dengan anak ADHD dan bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi tersebut, khususnya di SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang guru inklusi harus mampu memahami setiap siswa ADHD secara personal karena mereka memiliki hambatan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Umumnya, hambatan yang di alami oleh siswa ADHD yaitu tidak dapat mengontrol emosi, kemampuan berbicara yang masih terbatas, dan fokus yang terganggu. Untuk mewujudkan komunikasi efektif dan mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi, guru melakukan berbagai macam cara seperti memberi reward jika siswa melakukan hal baik dan memberikan konsekuensi apabila siswa tidak patuh pada aturan. Guru melakukan pengulangan kata atau instruksi apabila pesan yang disampaikan kepada siswa belum dapat mereka terima. Guru juga menuntun siswa sehingga mereka bisa menjawab dengan benar, dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD),

Komunikasi Guru dan Siswa ADHD

***Abstract***

*This research aims to find out how interpersonal communication is carried out by teachers with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) children, such as the obstacles faced by teachers in the communication process with ADHD children and how to overcome these obstacles, especially at SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo Reinforcement. The method used in this research is a qualitative descriptive*

*method with a case study approach. The results of this research indicate that an inclusion teacher must be able to understand each ADHD student personally because they have different obstacles and needs. Generally, the obstacles experienced by ADHD students are not being able to control emotions, limited speaking ability, and disturbed focus. To create effective communication and overcome communication barriers that occur, teachers use various methods such as giving rewards if students do good things and giving consequences if students do not obey the rules. The teacher repeats words or instructions if they cannot receive the message conveyed to students. Teachers also guide students so that they can answer correctly, using verbal and nonverbal language.*

*Keywords : Interpersonal Communication, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD),*

### *Communication of Teacher and ADHD Student*

## **PENDAHULUAN**

Dalam tatanan dan sistem kehidupan sosial manusia, kegiatan paling utama dan terpenting adalah komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi mengenai individu atau kelompok dengan menggunakan sarana verbal maupun nonverbal seperti simbol, bahasa, atau tindakan. Dalam kehidupan manusia, pentingnya komunikasi terlihat jelas melalui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi, proporsi waktu yang digunakan sangatlah besar, berkisar antara 75% hingga 90% dari total periode aktivitas manusia. Rasio distribusi yang diterapkan dalam komunikasi tersebut yaitu untuk kegiatan menulis 5%, untuk kegiatan membaca 10%, untuk berbicara 35%, dan untuk mendengar 50%. Hal ini menjadi bukti bahwa dalam jalinan kehidupan sosial manusia, komunikasi berperan sangat krusial.

Kegiatan berkomunikasi menjadi hal yang sangat mendasar bagi seluruh manusia. Mayoritas orang menganggap komunikasi

sebagai hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, mereka akan menyadari bahwa komunikasi tidak akan mudah jika terjadi gangguan (noise), baik itu noise pada komunikator, pada media atau bahkan pada komunikasi utamanya. Apabila keadaan ini terjadi maka akan berakibat pada berlangsungnya proses komunikasi yang menjadi tidak efektif. Salah satu contoh kegiatan yang memerlukan pentingnya komunikasi namun seringkali terjadi noise dalam komunikasi yang berlangsung yaitu komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah terutama sekolah khusus yakni antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus.

Inklusi merupakan pendidikan yang menyertakan anak-anak dengan hambatan baik secara fisik maupun psikis untuk belajar bersama dengan teman seusianya yang normal. Tujuan dari pembentukan sekolah inklusi yaitu untuk menciptakan atmosfer kelas yang mampu mengakomodasi seluruh siswa secara utuh dengan cara menghargai keberagaman fisik,

sosial, agama, dan lainnya. Salah satu jenis kebutuhan khusus yang diterima di sekolah inklusi yaitu *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD didefinisikan sebagai kondisi yang menyebabkan penderitanya mengalami gangguan pada pemusatan perhatian dan hiperaktif. ADHD ditandai dengan kebiasaan untuk selalu bergerak, kurang menaruh perhatian pada tugas yang diberikan, gemar mengganggu anak lain, mudah merasa bingung, dan selalu merasa gelisah. Anak dengan ADHD memiliki kondisi seperti rendahnya konsentrasi, impulsif dan hiperaktif yang mengakibatkan ketidaksepadanan dalam kegiatan hidup mereka (Baihaqi, 2008:2). Karena perilaku yang demikian, anak-anak penderita ADHD seringkali merasa sulit untuk diterima di lingkungan sekolah. Mereka juga sering terlibat masalah saat bergaul dengan teman-teman mereka. Kesulitan-kesulitan tersebut bisa jadi akan berlanjut hingga mereka berada di masa dewasa apabila bantuan yang mereka terima tidak memenuhi apa yang mereka butuhkan.

Dari penjelasan di atas, penelitian mengenai komunikasi guru terhadap anak inklusi (ADHD) menjadi penting untuk diteliti. Studi mengenai komunikasi guru dengan anak ADHD sangat penting karena studi tersebut dapat memberikan wawasan berharga terkait bagaimana suatu kondisi dapat mempengaruhi interaksi sosial diantara mereka. Informasi yang didapatkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terkait pengembangan strategi pendidikan yang lebih baik dan membantu memberi dukungan yang lebih

efektif kepada anak-anak ADHD di lingkungan sekolah inklusi. Penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan pemahaman terkait kebutuhan individu dengan ADHD dan mendorong lingkungan Pendidikan terkait inklusi agar menjadi lebih baik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk memahami individu secara intensif sehingga berguna untuk memahami segala hal yang berkenaan dengan kasus tersebut dan mencapai penyesuaian yang lebih baik. Sugiyono (2016:17), mengemukakan bahwa studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terkait program, proses, fenomena dan aktivitas terhadap satu orang atau lebih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara tertata, akurat dan faktual mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 2005:54). Digunakannya pendekatan ini untuk menggali lebih banyak informasi terkait komunikasi guru terhadap anak inklusi (ADHD) di SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

### **Komunikasi Guru terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder**

Sekolah yang bertujuan dasar menghasilkan peserta didik kreatif dan menumbuhkan kemandiriannya harus memperhatikan bentuk-bentuk komunikasi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Model komunikasi yang diterapkan pada siswa harus sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, khususnya bagi siswa ADHD karena mereka memiliki banyak sekali factor yang dapat dengan mudah mengganggu konsentrasi mereka baik factor lingkungan maupun factor dari diri mereka sendiri. Faktor-faktor tersebut seperti suasana berisik, ruangan yang panas, ataupun tidak bisa mengontrol diri mereka. Untuk itu, pihak sekolah harus mampu membimbing para guru agar mereka mampu menerapkan metode komunikasi yang pas sehingga dapat mengontrol siswa ADHD dan pesan atau materi dalam proses belajar mengajar yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung, guru melakukan proses pendekatan dan menerapkan metode tanya jawab agar bisa lebih akrab dengan siswa dan membuat siswa menjadi lebih fokus khususnya siswa ADHD. Pola komunikasi pendekatan dilakukan agar guru mengetahui apa yang menjadi ketertarikan siswa ADHD karena mereka memiliki dunia mereka sendiri sehingga guru harus pandai mengalihkan fokus mereka. Sebagai contoh, dari hasil observasi peneliti, terdapat salah satu siswa ADHD yang memiliki ketertarikan di bidang teknologi.

### **Peran Bahasa dalam Komunikasi Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)**

Perkembangan kemampuan bahasa pada anak-anak sama halnya dengan perkembangan yang terjadi pada mereka dalam berkomunikasi dengan lingkungan. Jika dalam penggunaan informasi dan komunikasi, anak mengalami gangguan maka perkembangan bahasa anak juga akan terdampak. Anak dengan ADHD kerap mengalami masalah dalam perkembangan bahasa mereka. Perilaku hiperaktif yang terjadi pada anak ADHD karena saraf yang fungsinya terganggu menyebabkan mereka berperilaku tidak normal dengan gejala utama yaitu tidak dapat berkonsentrasi, sehingga kontrol diri pada anak berkurang yang membuat mereka beraktivitas secara berlebihan. Hal tersebut membuat mereka sulit untuk belajar dan tak jarang menyebabkan mereka mengalami *speech delay* dan kesulitan untuk berkomunikasi.

Anak ADHD dapat berkomunikasi baik dalam bahasa verbal maupun non verbal. Anak dengan ADHD ringan biasanya masih mampu untuk berkomunikasi secara normal pada umumnya. Namun mereka tetap mengalami gejala hiperaktif seperti tidak bisa tenang saat berada di dalam ruang kelas. Sedangkan anak dengan ADHD berat terkadang ada yang mengalami masalah komunikasi seperti belum bisa berbicara, tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang, dan tidak fokus terhadap tugas yang diberikan. Anak dengan ADHD berat ini biasanya lebih sering mengalami tantrum karena mereka tidak bisa

mengungkapkan apa yang ada di benak mereka, sehingga mereka menyampaikannya dengan menangis atau menunjuk-nunjuk apa yang mereka inginkan.

### **Kolaborasi Pembelajaran antara Guru Kelas, Guru Khusus dan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder***

Proses belajar tidaklah selalu menyenangkan, terkadang siswa akan merasa ada pada titik jenuh dan kehilangan minat untuk menaruh fokus pada apa yang disampaikan oleh guru, terlebih anak ADHD yang pada dasarnya memiliki gangguan pada pemusatan perhatian. Oleh sebab itu, guru dituntut agar mampu menciptakan variasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan minat dan semangat belajar peserta didik. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga siswa dapat merasa senang ketika menjalani proses belajar. Variasi belajar yang biasa diterapkan oleh guru untuk membangkitkan semangat belajar siswa dan mengembalikan konsentrasi siswa yaitu dengan menyelipkan permainan, memberikan intruksi maupun pertanyaan. Pada saat jam pembelajaran, guru khusus mereka akan memberikan materi khusus yakni materi dari guru kelas yang sudah disesuaikan untuk siswa ADHD. Materi tersebut merupakan materi yang telah dimodifikasi oleh guru khusus sehingga dapat lebih mudah untuk diterima oleh siswa ADHD. Guru khusus menciptakan variasi belajar yang sesuai dengan kebiasaan siswa ADHD yang didampinginya. Pengetahuan tentang kebiasaan anak ADHD tersebut di dapat

dari kolaborasi antara guru dengan orang tua. Sehingga siswa ADHD tersebut akan merasa nyaman dan materi pembelajaran akan bisa tersampaikan sedikit demi sedikit.

### **Metode Guru dalam Membina Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder***

1. Menciptakan suatu komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua siswa ADHD
2. Membantu anak menemukan kelebihan dan mengembangkan bakatnya
3. Menerapkan aturan dan konsekuensi secara perlahan

### **Pembahasan Penelitian**

#### **a. Kompetensi Guru dalam Membangun Komunikasi Interpersonal pada Anak ADHD**

Dalam hal kompetensi guru, SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo telah berupaya menciptakan tenaga pendidik yang kompeten. Namun, masih banyak hal yang perlu untuk ditindak lanjuti salah satunya yakni program bagi siswa ADHD dan inklusi lainnya. Diketahui bahwa SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo belum memiliki perencanaan yang baik dalam mewadahi anak-anak berkebutuhan khusus. SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo ini seharusnya memiliki banyak program yang dikhususkan bagi siswa berkebutuhan khusus agar mereka bisa lebih ekspresif, komunikatif, dan hal-hal lain yang dapat membantu mengembangkan diri mereka. Sebelumnya, di SD tersebut terdapat sebuah program yang bernama Laskar Muda dimana peserta didik yang tergabung diberikan edukasi untuk

berinteraksi dengan teman-teman istimewa mereka. Namun saat ini program tersebut sudah tidak lagi berjalan karena perencanaan program yang kurang terstruktur dan hingga saat ini belum ada program lain yang menggantikan program tersebut. Hal ini menjadikan program tampak kurang sempurna karena catatan khusus bagi anak berkebutuhan khusus menjadi kurang terlihat, sehingga perlu dilakukan evaluasi untuk program tersebut dan perencanaan sebuah program pengganti jika dibutuhkan. Dengan tidak adanya program bagi anak berkebutuhan khusus membuat mereka hanya berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari, sehingga interaksi yang terjadi pun sangatlah minim.

### **Efektivitas Komunikasi**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo, tentang komunikasi guru terhadap anak ADHD diperoleh hasil bahwa SD tersebut telah menjalankan aspek-aspek untuk menciptakan komunikasi yang baik. Hal ini terlihat dari lingkungan yang *supportive* dan sumber daya manusia yang mumpuni dalam hal memberikan pelayanan untuk menghadapi siswa berkebutuhan khusus terutama siswa dengan ADHD. Meskipun demikian, komunikasi yang terjalin masih perlu untuk terus ditingkatkan karena masih banyak siswa ADHD yang belum bisa berkomunikasi dengan baik disebabkan oleh keterbatasan dalam berbicara dan fokus yang tidak terkendali. Berikut ini merupakan Upaya yang dilakukan oleh SD

Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo dalam membangun efektivitas komunikasi :

### **1. Peran Rasa Empati dalam Mewujudkan Komunikasi Interpersonal antara Guru terhadap Anak ADHD**

SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo telah menanamkan empati baik kepada guru maupun teman sebaya sehingga mereka telah memiliki pemahaman lebih terkait anak ADHD, seperti gejalanya dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari anak. Guru dan teman sebaya mengetahui apa hal yang dapat memancing siswa ADHD menjadi tantrum seperti suasana kelas yang berisik, suhu ruangan yang panas, proses pembelajaran yang berlangsung lama karena anak ADHD tidak bisa mengontrol fokus mereka sehingga mudah merasa bosan, dan lain sebagainya. Dengan adanya pemahaman ini membuat guru dan teman sebaya menjadi lebih berempati dan tanggap terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak ADHD. Guru akan mampu memberikan penanganan yang tepat untuk menghadapi anak ADHD yang sedang tantrum tersebut.

### **2. Peran Guru dalam Membangun Keterbukaan Anak ADHD terhadap Orang Lain**

Dalam membangun keterbukaan anak ADHD, guru memiliki peran yang sangat krusial. Dengan membangun hubungan yang dilandasi oleh rasa sabar, pengertian dan empati, guru dapat membantu anak ADHD merasa diterima dan dihargai di lingkungan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan umpan balik yang

konstruktif, memperhatikan kebutuhan individu, serta memberikan dukungan konsisten dalam mencapai tujuan akademik dan sosial mereka. Guru juga berperan sebagai seorang perantara antara anak dengan teman sebayanya, membantu mengembangkan keterampilan sosial anak, dan memfasilitasi interaksi positif di dalam dan di luar kelas. Dengan demikian, guru perlu untuk melakukan pendekatan individual kepada anak ADHD agar bisa memahami karakteristik anak tersebut dan bisa membantu anak ADHD untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain. Anak ADHD berkemungkinan besar mempunyai kebutuhan yang berbeda dari anak-anak lainnya. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa ADHD dengan adanya pendekatan diantara mereka agar guru dapat mengetahui dan memahami siswa ADHD tersebut.

### **3. Kolaborasi Pembelajaran sebagai Bentuk Dukungan dalam Mewujudkan Komunikasi Interpersonal antara Guru terhadap Anak ADHD**

Pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua berguna untuk memberikan dukungan terbaik bagi anak-anak dengan ADHD. Guru perlu berbagi informasi tentang kemajuan anak di sekolah dan memberikan saran kepada orang tua tentang apa yang bisa dilakukan di rumah. Begitupun sebaliknya, orangtua dapat memberikan informasi terkait bagaimana anaknya saat di rumah dan memberikan saran kepada guru terkait apa yang dapat dilakukan untuk menangani anaknya saat berada di sekolah. Orang tua memiliki wawasan

berharga tentang kebutuhan khusus dan karakteristik anak mereka, sedangkan guru memiliki pengalaman dalam mengelola kebutuhan anak-anak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk menjaga hubungan komunikasi mereka secara rutin dan terbuka. Dengan kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua, anak dengan ADHD dapat mendapatkan dukungan yang konsisten dan holistik, baik di sekolah maupun di rumah. Ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

### **5. Membangun Citra Positif terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain untuk Menciptakan Efektivitas Komunikasi Interpersonal terhadap Anak ADHD.**

Melalui Pembangunan citra diri yang positif, anak ADHD nantinya dapat merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun lingkungan sosial, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam komunikasi interpersonal yang konstruktif dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, dimana suatu keberagaman bisa dihargai dan seluruh siswa bisa merasa diterima juga dapat membantu mengurangi stigmatisasi dan meningkatkan inklusivitas, yang nantinya akan memperkuat hubungan interpersonal yang positif dan membangun kualitas interaksi sosial yang lebih baik bagi anak ADHD. Citra positif yang dimiliki oleh anak ADHD dapat membantu diri mereka untuk berkembang dan menjadi lebih baik, sedangkan citra positif yang dimiliki oleh orang lain dapat

membangun kepercayaan anak ADHD terhadap orang tersebut, sehingga orang tersebut bisa membantu anak ADHD untuk mengembangkan citra positifnya. Oleh karena itu, membangun citra positif terhadap diri sendiri dan orang lain memainkan peran yang krusial dalam menciptakan efektivitas komunikasi interpersonal terhadap anak ADHD.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Guru di SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo, baik guru kelas maupun guru khusus telah memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dan dapat memahami siswa inklusi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka dapat berinteraksi dan memahami apa yang dibutuhkan oleh anak-anak inklusi. Dalam proses belajar mengajar, kendala yang biasa dialami oleh guru yakni siswa ADHD yang tidak dapat fokus, siswa ADHD yang belum bisa berkomunikasi dan emosional siswa yang tidak stabil. Komunikasi yang efektif antara guru terhadap siswa ADHD di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Rasa empati dan dukungan yang diberikan guru dapat membantu siswa ADHD merasa diterima dan dihargai. Pentingnya kolaborasi pembelajaran antara guru, teman sebaya, dan orang tua akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Dimensi kesamaan juga diperlukan dalam menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa ADHD. Membangun citra positif terhadap diri sendiri dan orang lain juga

merupakan faktor penting dalam menciptakan efektivitas komunikasi interpersonal terhadap anak ADHD. Untuk mewujudkan komunikasi efektif dan mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi, guru melakukan berbagai macam cara seperti memberi reward jika siswa melakukan hal baik dan memberikan konsekuensi apabila siswa tidak patuh pada aturan. Selain pemberian reward dan konsekuensi, guru juga melakukan pengulangan kata atau instruksi apabila pesan yang disampaikan kepada siswa belum dapat mereka terima. Guru akan menuntun siswa sehingga mereka bisa menjawab dengan benar, dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal.

## **SARAN**

### **1. Bagi Guru Kelas**

Untuk meningkatkan komunikasi anak ADHD, guru kelas dapat menerapkan metode pembelajaran aktif yaitu dengan aktivitas yang melibatkan gerakan fisik atau interaksi langsung sehingga dapat membantu anak ADHD untuk tetap fokus. Guru kelas dapat mengajak anak ADHD untuk bernyanyi sambil membuat suatu gerakan, membuat permainan berkelompok, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang dapat merangsang motorik anak ADHD dan menarik minat mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, guru juga harus segera merencanakan dan membuat program baru bagi siswa ADHD dan berkebutuhan khusus lainnya agar mereka dapat mengembangkan diri mereka karena tidak akan

cukup jika hanya mengandalkan interaksi dalam kegiatan sehari-hari saja.

## 2. Bagi Guru Khusus

Guru khusus sebaiknya lebih fokus pada strategi untuk meningkatkan dukungan kepada siswa ADHD dan inklusi lainnya, seperti memahami kebutuhan individu melalui evaluasi dan komunikasi dengan orang tua serta guru lainnya. Guru khusus perlu menerapkan metode pengajaran yang terstruktur dan fleksibel seperti rutinitas yang konsisten dan alat bantu visual. Selain itu, guru khusus perlu mengelola perilaku dengan menetapkan aturan yang jelas dan memberikan pujian untuk perilaku positif siswa yang di dampinginya. Guru khusus sebaiknya lebih meningkatkan kolaborasi baik dengan guru kelas, orang tua maupun spesialis Pendidikan khusus untuk memastikan pendekatan terkoordinasi.

## 3. Bagi Lembaga Pendidikan

Seharusnya sebagai sekolah inklusi, SD Muhammadiyah memiliki banyak program yang dikhususkan bagi siswa berkebutuhan khusus agar mereka bisa lebih ekspresif, komunikatif, dan hal-hal lain yang dapat membantu mengembangkan diri mereka. Kegiatan-kegiatan yang mungkin bisa diterapkan yakni seperti menciptakan sebuah klub atau kelompok kerjasama yang dirancang untuk membangun kerjasama antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya berupa permainan tim, aktivitas seni, maupun proyek kolaboratif. Sekolah juga bisa menciptakan sebuah program buddy system, dimana dalam program ini setiap siswa inklusi

dikenalkan dengan satu orang teman siswa regular yang dapat membantu mereka dalam kegiatan sehari-hari di sekolah seperti bermain atau mengerjakan tugas bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Akademik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Viii Mts Ma'arif BakungUdanawu-Blitar (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Al Azis, A. N., Faizah, U., & Anwar, S. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Hiperaktif. *Jurnal Multidisipliner Bharasa*, 1(2), 114-122.
- Amar, M. F. (2024). Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Menumbuhkan Self-Efficacy. *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(01), 1-13.
- Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan*
- Anggraini, A. (2023). *Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Pada Siswa SLB Negeri Kotagajah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI SEKOLAH KHUSUS ANAK MANDIRI KOTA*

- SERANG (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tjakra). Binus University. (2021, December 7). \*Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pandangan Jean Piaget & Lev Vygotsky\*. Retrieved from <https://pgsd.binus.ac.id/2021/12/07/implementasi-teori-belajar-konstruktivisme-dalampandangan-jean-piaget-lev-vygotsky/>
- Cangara, H. (2012). Pengantar ilmu komunikasi.
- Chelsia, C., Susilawati, S., & Sahib, A. (2021). *Metode Guru Dalam Membina Siswa Kelas IV Yang Berperilaku Hiperaktif di SDN 97 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Diana Santy, N. W. (2021). *Citra Perusahaan Garuda Indonesia: Persepsi Para Loyalis*
- Effendy, O. U. (2017). Ilmu komunikasi (teori dan praktek). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Garuda Indonesia (Doctoral dissertation, STTKD Sekolah Tinggi Teknologi Kerdigantaraan Yogyakarta).
- Harapan, D., & Ahmad, A. (2014). *Komunikasi interpersonal: Teori dan praktik*. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- HUMAIRAH, S. (2017). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PADA SISWA*
- II, B. A. Komunikasi Interpersonal 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO TAHUN 1445 H/2024 M*, 11.
- INKLUSI YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 117-121.
- Inklusi*, 3(1), 48-52.
- Kediri) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Kristanto, T. A. (2022). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dengan Anak Down Syndrome di Jakarta/Tasya Angelita Kristanto/62180480/Pembimbing: Dyah Nurul Maliki.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa mts (madrasah tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).
- Kusumaningpuri, A. R., & Fauziati, E. (2021). Model pembelajaran RADEC dalam perspektif filsafat konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 103-111.
- LIMA. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(1), 400-413.
- Maharani, L. (2023). PENGARUH KONSELING BEHAVIOR

BERBASIS APPLIED BEHAVIOR  
UNTUK MEREGLASI EMOSI  
PADA ANAK ADHD (ATTENTION  
DEFICIT HYPERACTIVITY  
DISORDER) DI PAUD PKK  
HANDAYANI WAY

- Megaputri, R. A. (2023). ANALISIS PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI TEMPAT PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK PENYANDANG ADHD DI SEKOLAH Mulyana, D. (2017). Ilmu komunikasi suatu pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novami, F., & Prakoso, B. (2023). Program pembelajaran bagi siswa dengan ADHD di SDN Rejowinangun Yogyakarta. *LITERAL: Disability Studies Journal*, 1(01), 15-22.
- Nur Handayani, I. (2020). Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD (Attention Defic Hyperactifity Disorder) . Annual Conference on Islamic Early Childhood Education
- Nurafifah, W., & Rachmania, S. (2023). Analisis Kepribadian Anak Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran di Kelas II Sekolah Dasar serta Upaya Mengatasinya. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 36-43.
- Okezone. (2023, November 27). Viral anak ADHD curhat tak punya teman di sekolah: Ini dampaknya bagi kesehatan mental. \*Okezone Health\*. <https://health.okezone.com/read/2023/11/27/487/2927939/viral-anak-adhd-curhat-tak-punya-teman-di-sekolah-ini-dampaknya-bagi-kesehatan-mental>
- Pace R.W., & Faules, D.F. (2018). Komunikasi organisasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwasito, A. (2015). Komunikasi multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, A. (2021). Title of the article. \*Proceedings of the International Conference on Engineering and Education\*, 1(1), 1-10. <https://conference.uinsuka.ac.id/index.php/aciece/article/view/140>
- Raden Intan University. (n.d.). \*Bab 3 (tiga) fix\*. Retrieved from [http://repository.radenintan.ac.id/1788/4/bab\\_3\\_%28tiga%29\\_fix.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/1788/4/bab_3_%28tiga%29_fix.pdf)
- Sari, D. P. (2016). Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Autism Spectrum Disorder di Kelas III Sekolah Green School Yogyakarta. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 5(11), 1180-1192.
- Serupa. (n.d.). \*Pola komunikasi: Pengertian, jenis primer, sekunder, sirkular, dll.\* Retrieved from <https://serupa.id/pola-komunikasi-pengertian-jenis-primersekunder-sirkular-dll/>
- Setianingrum, L. (2018). Pola Komunikasi Interpersonal Wanita Karir Dalam

Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas  
Anak (Studi Kasus Pada PNS  
Pemerintah Kota

Solopos. (2023, November 27). Cerita ABK di sekolah: Diblully hingga dianggap pembuat onar. \*Solopos\*. <https://news.solopos.com/cerita-abk-di-sekolah-dibully-hingga-dianggap-pembuatonar1603130/amp>

Tirtayasa).

Usup, U., Madi, M.S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*.

Verrawati, A. J., & Mustadi, A. (2015). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam pelaksanaan model pembelajaran Tematik integratif di SD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(11), 1-15.

Wahyu Ningsih, S. K. (2019). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kecurangan

Wardah, E. Y. (2019). Peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa (PLB) terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93-108.